

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROF. DR. M. ATHIYAH AL-ABRASYI

Musayyidi
Dosen STIT Al-Karimiyyah Sumenep

Abstract

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar. Seperti diketahui pada zaman kejayaan Islam, Negeri Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di samping Baghdad, Damaskus, Cordova dan lain-lain. Tetapi kemudian ketika dunia Islam mengalami kemunduran, Mesirpun turut merasakannya, lebih-lebih setelah negeri ini berturut-turut di jajah Perancis dan Inggris. Akibatnya Mesir mengalami kemunduran di bidang pemikiran pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Di dorong kenyataan pahit inilah Muhammad Athiyah al-Abrasyi mencoba kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam di masa jayanya. Ia mencoba mencari titik persamaan dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern.

Keywords : Pemikiran Pendidikan, Prof. Dr. M. Athiyah al-abrasyi

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa bisa dilihat pada apresiasi negara pada dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, sementara pendidikan tidak bisa terlepas dari

hasil pemikiran para tokoh. Islam sebagai agama dunia yang membentang luas dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara, kira-kira ± 43 negara dengan mayoritas muslim dan kira-kira 20 negara minoritas non-muslim.¹

Kaum intelektual telah mengamati bahwa salah satu karakter khas peradaban Islam adalah perhatian yang serius tentang pencarian terhadap berbagai cabang ilmu, pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin Islam telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya untuk memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial ekonomi dan kebudayaan Barat.²

Pendidikan Islam mempunyai pengaruh besar dalam kebangkitan segala macam pendidikan, yang sebelumnya dipetik dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama dan budi pekerti dan diutamakan pula segi kemanusiaan sosial dan kerjasama, seperti persaudaraan, kemerdekaan, persamaan, keadilan dan kesempatan yang sama di samping kesatuan rohaniyah di antara seluruh umat Islam.

Biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan

¹John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 1.

²M.Najib al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1998), 144.

pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini.³

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang ulama', cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pendidik jebolan London, penulis yang produktif dan seorang guru besar. Sebagai salah seorang dari sekian banyak ilmuwan muslim yang sangat produktif mencetuskan gagasan dan ide menuju perbaikan dan peningkatan kualitas umat Islam pada era sekarang ini dengan menawarkan konsep-konsep dasar bagi pendidikan Islam yang merupakan hasil dari sari pati dari nilai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang digalinya.

Seperti diketahui pada zaman kejayaan Islam, Negeri Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di samping Baghdad, Damaskus, Cordova dan lain-lain. Tetapi kemudian ketika dunia Islam mengalami kemunduran, Mesirpun turut merasakannya, lebih-lebih setelah negeri ini berturut-turut di jajah Perancis dan Inggris. Akibatnya Mesir mengalami kemunduran di bidang pemikiran pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Di dorong kenyataan pahit inilah Muhammad Athiyah al-Abrasyi mencoba kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam di masa jayanya. Ia mencoba mencari titik persamaan dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern.

Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilalui beliau merupakan modal dasar bagi beliau untuk berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia Islam, mengingat umat dan masyarakat yang di hadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Keberhasilan pendidikan Islam dari semula sampai dimasa jayanya menurut beliau dapat dibuktikan dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi, Ibnu Khaldun dan Ibnu Maskawaih. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, dan pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Beliau cenderung menjadikan Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber.

³M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VII. 1987), 20-21

Konsep Pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, karena dari kehidupan itulah yang bisa membedakan antara kehidupan manusia yang dialami oleh hewan. Pendidikan secara umum (formal maupun non formal) pada dasarnya merupakan kebutuhan yang primer dengan manusia, baik secara individu maupun sebagai warga negara, yang menuju kearah terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Dalam hal ini segenap anggota masyarakat pendidikan Islam mengizinkan adanya ilmu pendidikan yang relevan dan mampu menampakkan diri sebagai kekuatan kultural Islam yang berarti dan proporsional, sesuai dengan nature-nya, seperti al-Quran yang diperlukan dengan sikap ilmiah.⁵

Dalam masyarakat Islam, istilah yang digunakan untuk pendidikan adalah *tarbiyah* (تربية), *ta'lim*, (تعليم) *ta'dib* (تأديب).⁶ Dan sekarang berkembang secara umum di dunia Arab adalah *tarbiyah* ternyata masih merupakan masalah *khilafiyah*, (kontroversial)⁷

Pengertian pendidikan Islam menurut 'Athiyah dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasifatuha* adalah :

أن التربية الإسلامية تتمثل فيها المبادئ (الديمقراطية) من الحرية والمساواة وتكافؤ الفرص في التعليم. من غير تفرقه في طلبه بين الموسرين والمعدمين. وأن المسلمين كانوا يعدون طلب العلم فريضة دينية. وواجبا روحيا، لا وسيلة لغرض مادي. ويقبلون عليه

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : al-Ma'arif, 1981), Cet. 5, hlm. 19. Dan terbentuknya kepribadian yang utama yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan adanya dasar dan tujuan dalam proses pendidikan disamping adanya unsur-unsur lainnya yang ada dalam pendidikan.

⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1975), cet. 3, hlm. 29-30

⁶ Tiga Itislah di atas merupakan istilah-istilah yang berdasarkan etimologi bahasa, dimana *tarbiyah* merupakan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak dan kemanusiaannya, dan *ta'lim* mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan dan penyadaran akan fitrah dan tugas-tugas kemanusiaannya yang diwujudkan seorang dalam kehidupan nyata, sedangkan *ta'dzib* mengesankan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (Afektif) dan etika dalam hidupnya. Lihat Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta : Karsa Utama Mandiri dan PB. Mathlo'ul Anwar, 1998), 4.

⁷ *Ibid.*, 34

بقلوبهم وعقولهم ويطلبونه برغبة قوية من تلقاء أنفسهم، وكثيرا ما كانوا يقومون برحلات طويلة شاقة في سبيل تحقيق مسألة علمية دينية.⁸

Sesungguhnya pendidikan Islam itu meliputi prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, sesungguhnya mencari ilmu bagi mereka merupakan suatu kewajiban dalam bentuk immateri, bukan untuk tujuan materi (kehendak), dan menerima ilmu itu dengan sepenuhnya hati dan akal mereka, dan mencarinya dengan keinginan yang kuat dari dalam dirinya, dan mereka banyak melaksanakan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah-masalah agama.

Pernyataan 'Athiyah di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam itu merupakan sesuatu yang memang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan menyeluruh, karena prinsip-prinsip yang ada pada kenyataannya dapat menjadikan kehidupan ini lebih bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam disini pada kenyataannya memang telah banyak memberikan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pendidikan, tidak hanya terbatas pada pendidikan Islam saja, namun, menjadikan pendidikan Islam ini berkembang di dunia pendidikan modern dewasa ini.

Hal ini dikarenakan pendidikan Islam terutama menurut 'Athiyah memang merupakan disiplin ilmu yang memiliki dasar dan tujuan yang jelas, relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di dunia.

Pendidikan Islam memang sangat ideal untuk dilaksanakan di dalam dunia pendidikan. Dan lapangan dari pendidikan Islam telah menembus berbagai dimensi kependidikan, baik bentuk, orientasi, sikap, maupun volume kurikulum yang selalu dipengaruhi oleh pengaruh eksternal dan internal umat Islam, yang dilancarkan untuk melakukan perubahan pandangan, pikiran dan tindakan umat Islam dalam menghadapi kemajuan zaman dan tantangannya.⁹

Pengaruh yang ditimbulkan dari pendidikan Islam ini sangat besar sekali dalam kebangkitan di segala macam pendidikan, yang sebelumnya dipetik dari

⁸Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 29-30

⁹ Irsyad Djuwaeli, *op.cit.*, 101-102

prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama dan budi pekerti dan diutamakan pula segi kemanusiaan, sosial, dan kerjasama, seperti persaudaraan, kemerdekaan, keadilan, dan kesempatan, yang sama, disamping kesatuan rohaniah seluruh umat Islam.¹⁰

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dimana manusia memiliki banyak kelebihan daripada makhluk lainnya. Sebagai makhluk individu manusia membutuhkan perkembangan kemandirian secara individu (*himself*), dan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan perkembangan kemasyarakatan (*human relation*)¹¹

Oleh sebab itu, manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, manusia memerlukan sesuatu yang sifatnya menyeluruh atau mencakup semua daya pada jiwa manusia.¹²

Selain itu, manusia adalah makhluk-makhluk "*animal educable*" artinya manusia adalah makhluk yang dapat dididik, dan menurut Langeveld, manusia adalah "*animaleducation*" artinya manusia itu harus dididik, dan manusia adalah "*home educandos*" artinya manusia adalah yang bukan saja harus didik tetapi juga mendidik, sehingga pendidikan bagi manusia merupakan suatu keharusan yang mutlak atau manusia memang harus memperoleh pendidikan.¹³

Dan mendidik merupakan sifat yang has pada manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Immanuel Kant yang dikutip oleh Suwarno, yang mengatakan: "Manusia hanya dapat menjadi manusia secara pendidikan".¹⁴ Sehingga manusia yang tidak didik tidak dapat menjadi manusia dalam arti sebenarnya.

Pendidikan disini merupakan bimbingan dan pimpinan yang secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵

Dalam ajaran Islam, kepribadian yang utama adalah akhlak, dimana manusia memiliki akhlak yang utama sebagai manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah. Pendidikan ini merupakan

¹⁰ al-Abrasyi, ter. Al-kaaf,..8

¹¹ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), 3

¹² *Ibid.*, hlm. 1. Menurut teori Trichotomi oleh N. Tanes, ada 3 daya pada jiwa manusia, yakni adanya fikiran, daya perasaan, dan daya kemauan

¹³ Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1982), 39

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 40

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3 Lihat Penjelasan lebih lanjut pada Ahmad D. Marimba, *loc.cit*

salah satu disiplin ilmu yang berkembang, tidak statis karena berhubungan dengan kebutuhan manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

Dan ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, sehingga pendidikan Islam merupakan individu dan juga pendidikan masyarakat.¹⁶

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu yang cukup berpengaruh besar dalam dunia pendidikan dikarenakan memiliki dasar-dasar yang jelas dan relevan dalam kehidupan dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, secara penuh dan total.

Dasar ini merupakan kajian dari bagaimana yang menjadi sumber kekuatan berdirinya bangunan itu yang berfungsi untuk menjadi bangunan tersebut untuk tetap kokoh berdiri.

Dan dalam pendidikan Islam, dasar-dasar itu dijadikan sebagai jaminan, sehingga pendidikan memiliki sumber keyakinannya, yang menuju ke arah tujuan dapat terlihat jelas, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luas.¹⁷

Oleh karena itu, dalam kitab *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fasilifatuha* (terj) 'Athiyah menyebutkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ada batasan umur untuk mulai belajar
- b. Tidak ditentukan lamanya seorang anak di sekolah
- c. Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran
- d. Dua ilmu jangan dicampuradukkan
- e. Menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indra untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak
- f. Memperhatikan pembawaan anak-anak dalam beberapa bidang mata pelajaran sehingga mereka dengan mudah dapat mengerti
- g. Memulai dengan pelajaran Bahasa Arab kemudian pelajaran Al-Quran al-Karim
- h. Perhatian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemikiran bidang pekerjaan

¹⁶ Zakiah Daradjat, et.all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet. 4, 28

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, 41

Musayyidi

- i. Permainan dan hiburan
- j. Mendidik perasaan¹⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap usaha pasti memiliki tujuan yang akan dicapai yang merupakan titik pangkal melanjutkan kegiatan-kegiatan kejenjang selanjutnya.

Dalam pendidikan, tujuan merupakan jawaban dari pertanyaan kemana arah pendidikan akan dibawa?. Sehingga tujuan ini membawa manusia kearah cita-cita tertentu.¹⁹

Di sini, pendidikan Islam juga memiliki tujuan-tujuan seperti disiplin ilmu lainnya, dan menurut 'Athiyah tujuan pendidikan Islam ini merupakan satu kesatuan yang utuh dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, tujuan-tujuan pendidikan Islam menurut 'Athiyah adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan yang berakhlak
- b. Memperhatikan Kepentingan Ilmu Agama dan Ilmu Umum
- c. Memperhatikan Segi-segi Manfaat
- d. Mempelajari Ilmu untuk perkembangan itu sendiri
- e. Pendidikan kejuruan, kesenian pertukangan

Konsep Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi tentang Pendidikan Akhlak dalam Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari Bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Quran.²⁰

Menurut 'Athiyah tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, memilih salah satu fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang

¹⁸ Muhammad "Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.* 191-198

¹⁹ Suwarno, *op.cit.*, 41

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran (Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung : Mizan, 2003), 253

tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.²¹ Ketika Allah hendak memuji nabi-nabinya, Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ (القلم :)

Sesungguhnya engkau memiliki moral dan akhlak yang tinggi. (al-Qalam : 4)

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulai dalam tingkah laku dan perangai bersifat bijaksana, sempurna sopan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan dan moral dan akhlak.²²

1. Pendidikan budi pekerti di masa anak-anak

Seperti ungkapan Ibnu Jauzi menulis dalam bukunya *At-Tarbiyah ar-Ruh* (*pengobatan jiwa*), yang dikutip penulis dalam buku *at-Tarbiyah al-Islamiyah* karya 'Athiyah, sebagai berikut :

Pembentukan yang utama ialah diwaktu kecil, apabila seseorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) sehingga telah menjadi kebiasaannya, sukarlah meluruskannya, “Artinya : pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak kecil, dan jangan membiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk. Bahkan, sejak kecil ia harus dididik sehingga tidak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang tidak baik. Bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak di bimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, sehingga sukarlah mengembalikannya dan memaksakannya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya pemeliharaan lebih baik daripada perawatan.”²³

2. Metode pendidikan akhlak (moral) dalam Islam

Menurut 'Athiyah, untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu.

²¹ M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, terj. At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha, oleh Abdullah Zaky al-Kaaf, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 113

²² M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. At-Tarbiyah... *Ibid.*, 114

²³ *Ibid.*, 116

Diantara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral dan akhlak anak-anak, menurut 'Athiyah disebutkan sebagai berikut :

- 1) Sopan santun adalah warisan yang terbaik
 - 2) Budi pekerti yang baik adalah teman sejati
 - 3) Mencapai kata mufakat adalah pemimpin yang terbaik
 - 4) Ijtihad adalah pandangan yang menguntungkan
 - 5) Akal adalah harta yang paling bermanfaat
 - 6) Tidak ada bencana yang lebih besar daripada kejahatan
 - 7) Tidak ada lawan yang lebih terpercaya daripada musyawarah
 - 8) Tidak ada kesunyian yang lebih buruk daripada mengagungkan diri sendiri.²⁴
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara sugesti. Seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka (siswa) meniru ucapan-ucapan orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka (guru). Oleh karena itu filosof-filosof Islam mengharapkan agar setiap guru berhias dengan akhlaknya yang baik, mulia, dan menghindari setiap yang tercela.²⁵

Kesimpulan

1. Dunia pendidikan yang digeluti Muhammad Athiyah adalah dunia pendidikan Islam yang telah lama berkecimpung di Mesir pusat ilmu pengetahuan dalam agama Islam. Pendidikan Islam ini oleh 'Athiyah diuraikan secara sistematis dari zaman ke zaman baik dari segi prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia barat. Selain itu keahlian yang dimiliki 'Athiyah telah menjelaskan posisi Islam mengenai Ilmu pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan al-Quran dan Hadits serta fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar-seminar dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia Islam, sejak zaman keemasannya sampai ke zaman kita sekarang.
2. Islam menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan, dan kesempatan yang sama antara si kaya dan si miskin dalam bidang pendidikan dan mewajibkan setiap muslim pria dan wanita untuk menuntut ilmu. Pada dasarnya

²⁴*Ibid.*, 116-117

²⁵*Ibid.*, 118

pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu sebagai manusia sehingga hidup secara optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan hitam putihnya manusia dan akhlak menjadi standar kualitas manusia, artinya baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, 1970. *Dasar Pendidikan Islam*, terj. H. Butami A. Gani dan Djohar Bahry, dari Judul asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Bandung: Bulan Bintang.
- _____, 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul Asli *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Attas, M. Najib, 1998. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dakir, 1993. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4.
- Djuwaeli, Irsyad, 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB. Mathlo'ul Anwar.
- Esposito, John L., 1987. *Dinamika Kebangunan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Marimba, Ahmad D., 1981. *Pengantar Filsafat Pendidika*. Bandung: al-Ma'arif, Cet. 5
- Mastuhu, 2004. *Menata Ulang Perekonomian Nasional dalam Abad 21*. Safiria: Unsania Press.
- Shihab, M. Quraish, 2003. *Wawasan al-Quran Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suwarno, 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Musayyidi